

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Rancangan

Peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang saat ini menjadi persoalan yang memprihatinkan. Peningkatan jumlah pengguna dari tahun ke tahun selalu signifikan. Narkotika dan obat terlarang juga telah masuk ke semua institusi dan kalangan. Apabila masalah ini tidak ditangani secara serius, Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa.

Bandung merupakan area dengan jumlah pecandu narkoba terbanyak di daerah Jawa Barat. Berdasarkan keterangan dari Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Bandung, jumlah pecandu narkoba tahun 2015 naik menjadi 35% dibandingkan tahun sebelumnya, 2014 dengan presentase 20%. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat, Anang Pratanto, jumlah korban penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat saat ini sudah mencatat hingga 850 ribu orang. Sebanyak 70% dari pengguna narkoba ini menggunakan narkoba jenis ganja dengan rentan usia antara 10-59 tahun.

Dengan banyaknya jumlah pengguna narkotika di Provinsi Jawa Barat, dibutuhkan adanya pusat rehabilitasi narkoba bagi korban penyalahgunaan narkotika. Namun, berdasarkan data dari BNN provinsi Jawa Barat, dari 850 ribu orang korban penyalahgunaan narkoba, hingga juli 2015 minggu ke-4 baru 2.232 orang yang direhab. Hal ini dikarenakan masih minimnya pusat rehabilitasi yang ada. Di Jawa Barat, hanya ada 60 tempat rehabilitasi narkoba, dan kebanyakan adalah milik masyarakat. Bahkan pusat rehabilitasi narkoba rawat inap di kota Bandung masih belum ada.

Pusat Rehabilitasi Narkotika adalah tempat melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan untuk pemakai narkotika yang mengalami perubahan keadaan psikologi dengan proses pengobatan, pemulihan dan pengembangan fisik dan mental agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut UU No.35 Tahun 2009 rehabilitasi di bagi menjadi dua yaitu rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis. Rehabilitasi sosial adalah pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi medis adalah suatu proses

kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkotika.

Sebagai penyedia pusat rehabilitasi, masih banyak anggapan bahwa proses pemulihan dilakukan hanya dengan proses medis. Kenyataan ini kerap ditemukan di Indonesia, dimana masih sedikit pihak yang memikirkan pentingnya pengonsepan ruang yang memperhatikan kenyamanan psikis pasien sebagai pendukung proses penyembuhan pasien.

Pusat rehabilitasi pemerintah dan rumah-rumah rehabilitasi yang terdapat didaerah Bandung sebagian besar hanya mengutamakan sisi fungsionalnya saja. Kondisi rumah/pusat rehabilitasi saat ini belum cukup optimal dalam mewadahi psikis penghuni, karena terbatasnya dana serta minimnya pengetahuan mengenai akan pentingnya berbagai stimulus positif dalam lingkungan perawatan.

Dengan rancangan yang baik dan benar, akan memberikan dampak yang baik kepada para penghuni pusat rehabilitasi narkoba. Namun sebaliknya, kesalahan dalam interior dan arsitektural pusat rehabilitasi narkoba dapat memperburuk psikis penghuni. Penghuni bisa saja merasa lebih tertekan dan stress selama dalam masa rehabilitasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada pusat rehabilitasi narkoba :

1. Belum adanya pusat rehabilitasi narkoba rawat inap di Kota Bandung
2. Masih banyaknya anggapan bahwa proses pemulihan dilakukan hanya dengan proses medis saja
3. Pusat rehabilitasi pemerintah dan rumah-rumah rehabilitasi yang terdapat didaerah Bandung sebagian besar hanya mengutamakan sisi fungsionalnya saja
4. Kebanyakan pusat rehabilitasi saat ini berkonsep *institutional* yang membuat bangunan terasa kaku dan monoton

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut dapat ditetapkan rumusan masalah dalam perancangan ini adalah :

- a. Bagaimana menerapkan konsep desain yang memperhatikan psikologi ruang pada interior pusat rehabilitasi narkoba?
- b. Bagaimana interior yang baik untuk pusat rehabilitasi narkoba?
- c. Bagaimana membuat desain yang dapat mempercepat proses penyembuhan para pasien rehabilitasi?
- d. Bagaimana merancang pusat rehabilitasi narkoba yang menerapkan *healing garden* ?

1.4 Tujuan Dan Sasaran Rancangan

Adapun tujuan perancangan ini yaitu:

1. Merancang pusat rehabilitasi narkoba dengan memperhatikan tata ergonomi yang baik dan benar untuk pusat rehabilitasi dengan sasaran:
 - a. Perancangan yang menggunakan furniture dan mebel yang sesuai untuk pusat rehabilitasi
 - b. Menggunakan furniture dan bentukan mebel yang tidak memiliki sudut lancip untuk menghindari kecelakaan selama masa rehabilitasi
2. Merancang pusat rehabilitasi dengan memperhatikan psikologi ruang yang sangat berpengaruh pada psikis dan tingkat stress pengguna ruang dengan sasaran:
 - a. Rancangan berupa penerapan ruang yang bersifat “less-institutional” dan lebih memberikan konsep ruang yang berkesan home-like/homey
 - b. Penerapan *healing garden* dengan memperbanyak tumbuhan hijau dan area terbuka yang dapat mempercepat proses penyembuhan pasien
3. Merancang pusat rehabilitasi yang tidak hanya mementingkan sisi fungsinya saja, namun juga dengan memperhatikan faktor pendukung demi kelancaran selama pelaksanaan rehabilitasi dengan sasaran:
 - a. Memberikan perhatian lebih terhadap lokasi/site rancangan. Hal ini dikarenakan penempatan pusat rehabilitasi pada suatu kawasan dipengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh pada fungsi rehabilitasi tersebut. Oleh sebab itu perlu diadakan analisa terhadap lokasi, sehingga dapat dipilih lokasi terbaik yang bisa mendukung aktifitas rehabilitasi dan penyembuhan residen narkoba

- b. Penerapan dinding kaca yang transparan sehingga eksterior terlihat jelas kedalam bagian dalam ruang. Hal ini akan memberikan kesan penghuni seperti sedang berada diluar ruangan
- c. Memperbanyak ruang terbuka pada interior ruangan, seperti *indoor garden* dan bukaan yang besar sehingga sirkulasi udara maupun cahaya dari luar ruangan dapat maksimal masuk kedalam ruangan

1.5 Ruang Lingkup

Rancangan ini hanya akan fokus pada pusat rehabilitasi bagi para mantan pecandu obat – obatan, narkotika. Dengan area rancangan pada kota Bandung, Jawa Barat. Rancangan ini hanya akan fokus pada cakupan bidang ilmu interior sebagai berikut:

1. Perancangan pusat rehabilitasi dengan olahan interior yang terdiri dari bentuk ruang, karakteristik material, tekstur, warna, dsb
2. Perancangan ini diolah berdasarkan psikologi ruang yang baik untuk area kesehatan/medis dan rehabilitasi dengan pendekatan *healing garden*

1.6 Metode Rancangan

Perancangan ini dibuat dengan beberapa teknik pengumpulan data, metode pengumpulan tersebut meliputi:

a. Observasi

Menurut Nazir (2005), observasi sebagai metode ilmiah diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki di lapangan. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengamati beberapa pusat rehabilitasi yang sudah ada.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2010:231). Didapat dari hasil dokumentasi dan review orang yang telah mengunjungi pusat rehabilitasi tersebut. Literatur

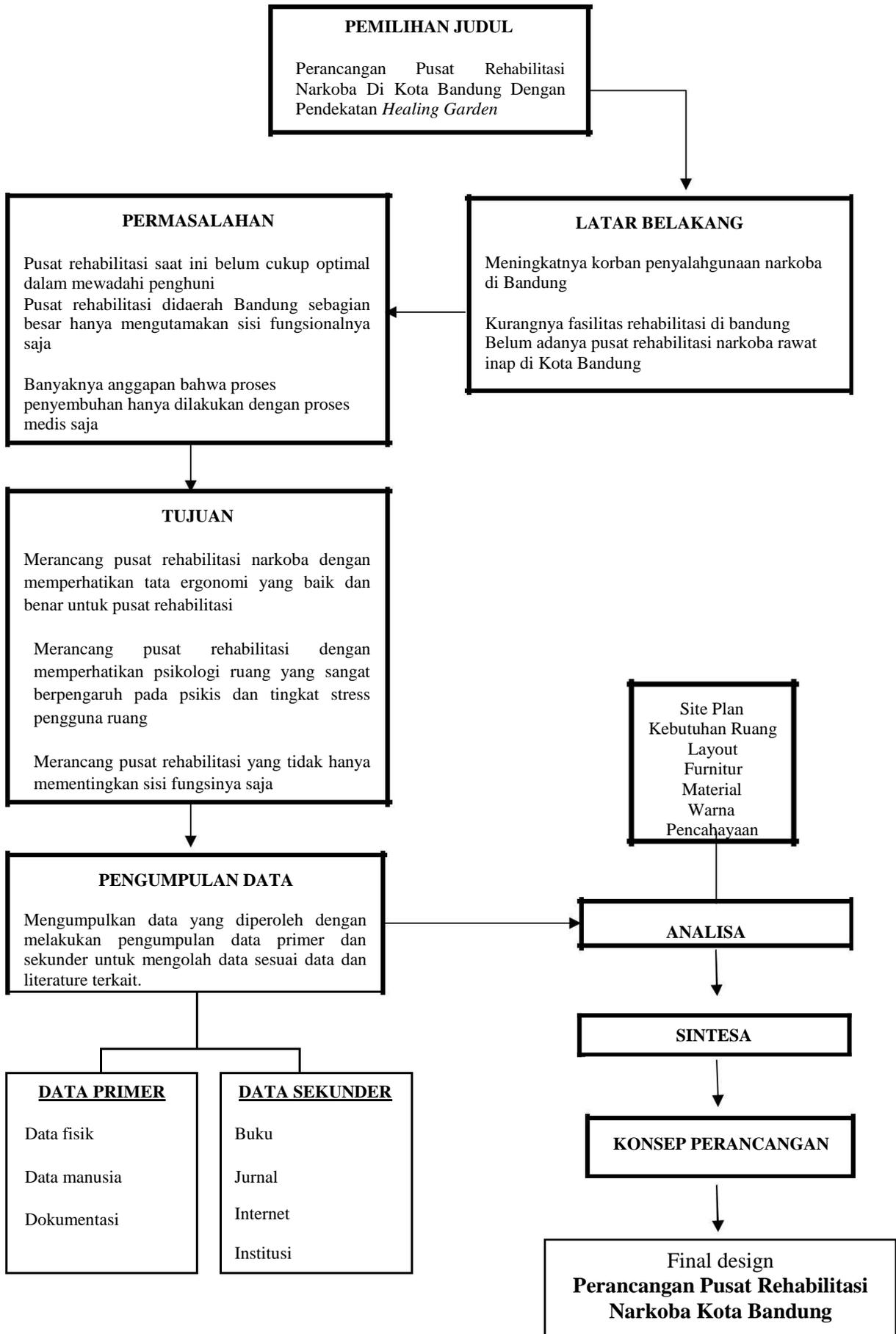
Merupakan metode pengumpulan data maupun referensi untuk memperoleh kesimpulan maupun pendapat para ahli mengenai objek perancangan. Data tersebut

didapat melalui kepustakaan/buku, internet, jurnal, Tugas akhir, maupun data intansi, seperti : BNN, Poltabes, Depkes, dll.

c. Survey Lapangan

Data didapatkan melalui survey secara langsung pada beberapa pusat rehabilitasi narkoba yang ada didaerah Bandung dan sekitarnya. Survey dilakukan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada pada pusat rehabilitasi narkoba. Hasil survey ini akan memberikan beberapa masukan terhadap desain rancangan yang akan dibuat.

1.7 Kerangka Perancangan



1.8 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang dan alasan pengambilan judul, serta isu-isu dan masalah yang berhubungan dengan narkoba dan pusat rehabilitasi narkoba.

- Bab II : Kajian Literatur dan Data Perancangan

Berisikan teori-teori dan literature mengenai pusat rehabilitasi dan narkoba. Data-data ini akan digunakan dalam perancangan. Pada bab ini akan dijelaskan pula data dan analisa proyek, berupa tinjauan lokasi perancangan proyek, aktivitas dan kebutuhan ruang, serta analisa konsep reancangan.

- Bab III : Konsep Perancangan Desain Interior

Berisikan penjelasa tema dan konsep perancangan secara detail, susasana yang diharapkan. Pada bab ini akan dimunculkan program aktivitas, zoning dan blocking, system sirkulasi, dsb

- Bab IV : Konsep Perancangan Visual Denah Khusus

Bab ini akan membahas mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, dan persyaratan teknis tata ruang.

- Bab V : Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan yang didapat selama dalam masa perancangan, dan saran-saran yang didapatkan selama proses perancangan.